



Radar Bali

Eks Tiara Grosir Semakin Tak Jelas

DENPASAR - Lahan dan gedung eks Tiara Grosir yang sudah diambil alih Pemerintah Kota Denpasar, hingga saat ini belum jelas diperuntukkan untuk siapa lahan tersebut. Bahkan keputusan Walikota Denpasar dinilai menghambat pemasukan daerah dari pengelolaan lahan tersebut.

Pasca dikosongkan pihak Pemkot Denpasar, 1 April 2014 tahun lalu, nasib lahan seluas hampir 90 are tersebut tidak jelas. Bahkan satu tahun terakhir, setelah tempat tersebut dikosongkan, beberapa anggota dewan berapa kali pernah berbicara soal pemanfaatan lahan Eks Tiara Grosir tersebut, namun tetap saja tidak digubris Pemerintah Kota Denpasar dan terkesan tak ada kejelasan hingga saat ini.

Wakil Ketua DPRD Kota Denpasar Wayan Mariana Wandhira menjelaskan, semakin lama pihak Pemerintah Kota Denpasar mengambil keputusan atas lahan tersebut, maka semakin banyak akan mengalami kerugian. Pasalnya, gedung dan lahan yang sudah lama tak dimanfaatkan tersebut tidak memberikan keuntungan seluas-luasnya bagi Kota Denpasar.

"Perlu ada keseriusan pemerintah dalam hal ini, jika tetap saja dibiarkan, maka kapan daerah akan mendapatkan pemasukan," ujarnya dihubungi koran ini, Minggu kemarin (19/4).

Menurutnya, jika saja pemerintah secepatnya mengambil keputusan atas lahan tersebut, maka daerah akan mendapatkan keuntungan dan bisa menambah pemasukan Kota Denpasar.

"Persoalan saat ini, pemerintah tidak pernah mendengarkan saran. Padahal jika lahan tersebut dimanfaatkan, maka akan sangat bermanfaat sekali bagi masyarakat," tegas Wandhira. (hen/yes)



TAK TERURUS: Gedung eks Tiara Grosir belum jelas peruntukannya setelah diambil alih oleh Pemkot Denpasar.

Edisi : Senin, 20 April 2015

Hal : 31



Radar Bali

Winasa Laporkan Kasus Tiket Palsu

Buntut Kasus Korupsi Perdin

NEGARA - Hasil pemeriksaan tim penyidik Kejaksaan Negeri (Kejari) Negara yang menunjukkan 63 tiket yang digunakan dalam perjalanan dinas selama dua tahun adalah palsu, membuat Prof I Gede Winasa berang. Mantan bupati Jembrana itu pun menilai ada konspirasi masif yang dilakukan pihak tertentu untuk memojokkannya. Itu sebabnya Winasa segera melaporkan kasus tiket dan keterangan palsu ke Polres Jembrana.

"Saya kaget, mengapa 63 tiket yang saya gunakan untuk melakukan perjalanan dinas selama tahun 2009-2010 semuanya palsu? Siapa yang merancang tiket palsu tersebut dan apa maunya?" tanya Winasa yang ditemui usai diperiksa penyidik Kejari Negara beberapa waktu lalu ■

► Baca *Winasa...* Hal 35



DONATUS OPENG/BALI EXPRESS

MELAWAN: Winasa (kiri) menduga ada konspirasi yang ingin memojokkan dirinya dalam kasus perjalanan dinas.

Minta Telusuri Orang yang Bermain

■ WINASA...

Sambungan dari hal 23

Ia mengatakan, kalau tiket yang menjadi barang bukti di tangan penyidik Kejaksaan Negara sekarang adalah palsu. Berarti ada tiket asli. Di mana tiket asli tersebut disimpan? Tiket ini harus dicari agar bisa dicocokkan dengan tiket palsu tersebut. Selain untuk mencocokkan data dengan tiket palsu, perlu dicari tiket asli untuk memberikan kepastian, apa benar Winasa melakukan perjalanan dinas menggunakan tiket palsu? Ini adalah hal yang tidak mungkin. Karena kalau menggunakan tiket palsu, jelas ditolak di Bandara.

"Saya mencium ada gerakan terstruktur yang ingin memenjarakan saya lebih lama di Rutan Negara. Tapi ingat, tidak ada kejahatan yang sempurna. Saya yakin kebenaran akan segera diungkap," tegas Winasa.

Tidak hanya masalah tiket

palsu yang memberikan indikasi adanya proses terstruktur memenjarakan Winasa. Pengakuan tiga orang mantan ajudan Winasa yang membeli 63 tiket tersebut pada Ami merupakan sebuah rekayasa atau pemberian keterangan palsu. Sebab lanjut dia, tidak mungkin Ami menjual tiket. Karena dia bekerja sebagai staf biasa di Klinik Anita milik Winasa di Denpasar.

"Seingat saya, Ami hanya membelikan tiket buat saya setelah saya tidak jadi bupati lagi. Saat itu dia membeli tiket untuk saya dan para saksi yang akan menghadiri sidang pemilihan Bupati Jembrana di Mahkamah Konstitusi (MK)," terang Winasa saat ditemui koran ini kemarin.

Jadi lanjut dia, ia segera melaporkan kasus tiket palsu dan keterangan palsu yang diberikan beberapa saksi sebelumnya. Termasuk tiga orang mantan ajudannya yang mengatakan membeli

tiket lewat Ami. Karena Winasa masih ingat saat itu pembelian tiket melalui sebuah travel yang berkantor di Jl. Kepundung. Namun ia mengaku lupa siapa pemilik travel itu dan di mana dia pindah sekarang.

Semua kecurangan ini terbongkar setelah Winasa diperiksa sebagai tersangka dalam kasus korupsi perjalanan dinas yang diduga merugikan keuangan negara hingga Rp. 600 juta lebih. Winasa ditetapkan sebagai tersangka karena setelah menjadi temuan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), kasus ini lama tidak diselesaikan. Terutama proses pengembalian uang negara yang menjadi hasil temuan tersebut.

"Kejanggalan dan keterangan palsu yang diberikan beberapa saksi sebelumnya inilah yang akan saya laporkan ke polisi. Biar polisi yang menelusuri siapa saja pelaku yang bermain di balik keterangan dan bukti palsu itu," katanya. (don/yes)

Edisi : Senin, 20 April 2015

Hal : 23 dan 35